

Dampak pendidikan bermutu:

Pendidikan bermutu akan menghasilkan hasil didik yang berkemampuan mandiri karena mempunyai nilai tambah yang signifikan dalam dirinya. Disamping itu juga akan menjadikan mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (*life-long learning*) sehingga mereka akan mampu menghadapi tantangan ke depan termasuk tantangan Era 4.0 dalam rangka peningkatan daya saing bangsa.

Pengakuan mutu secara universal:

Dalam percaturan global maka eksistensi suatu bangsa dicirikan dengan kemampuan daya saingnya dalam berbagai bidang. Dengan mutu Era 4.0 maka hasil didik akan mampu bersaing global dan mampu berkolaborasi global. Pentingnya pemahaman mutu yang universal akan meningkatkan jati diri bangsa karena adanya pengakuan secara global.

Peserta lokakarya

Pimpinan, pengelola, dan dosen perguruan tinggi yang saat ini aktif dengan fungsinya masing masing, mereka akan memperoleh manfaat dari lokakarya ini dimana mereka dapat membahas studi kasus yang ada di unit masing-masing untuk kemudian dicari solusinya. Peserta juga dapat belajar dari pengalaman peserta lainnya dalam hal pencapaian mutu di perguruan tinggi.

Fasilitator

Prof. Dr. Ir. Satrio Soemantri Brodjonegoro, Direktur Jendral PendidikanTinggi (April 1999 – November 2007) dan saat ini sebagai penasehat akademik JICA (Japan International Cooperation Agency), konsultan akademik untuk Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, AusAID/DFAT, dan juga sebagai penasehat iptek untuk USAID dan Uni Eropa (EU). Yang bersangkutan saat ini juga sebagai visiting professor di Toyohashi University of Technology, Jepang dan sejak tahun 2018 sebagai

Ketua AIPI dan juga sebagai Penasehat Khusus Menko Maritim bidang penguatan inovasi dan peningkatan daya saing industri.

Pelaksanaan lokakarya

Lokakarya dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan perguruan tinggi, bentuknya intensif di mana peserta diharapkan untuk proaktif membawakan dan membahas studi kasusnya.

Biaya lokakarya

Setiap peserta dikenakan biaya Rp. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah) **di luar** biaya keperluan pribadi (penginapan, perjalanan, dsb) untuk lokakarya selama 2 hari.

Pendaftaran peserta

Pendaftaran dapat dilakukan secara langsung melalui email atau fax seperti tertera di bawah ini. Batas waktu pendaftaran paling lambat **tanggal 15 Februari 2019**

Pembayaran biaya lokakarya

Pembayaran dilakukan melalui Rekening BNI No. 0501030413 a.n. CV. S.S. Knowledge

Kontak

SS Knowledge

Villa Melati Mas Blok U7/8
Serpong, Tangerang 15323
Phone/fax : **021 – 53154511, 53154535**
Email: satrio1@indo.net.id
satrio@ssknowledge.org
sylvia@ssknowledge.org

up. Dra. Sylvia Ratnawati, M.Sc
HP. 0811839842



LOKAKARYA

MUTU PERGURUAN TINGGI ERA 4.0

Tanggal 20 dan 21 Februari 2019

Hotel Century Park
Jalan Pintu Satu Senayan
Jakarta Pusat

Pendahuluan

Mencapai mutu perguruan tinggi memerlukan keahlian dan pengetahuan yang khusus karena perguruan tinggi merupakan suatu entitas yang unik. Perguruan tinggi bukanlah sebuah kantor, bukan sebuah pabrik, dan juga bukan sebuah perusahaan. Perguruan tinggi adalah suatu entitas pengembang pengetahuan dan keahlian yang tujuannya adalah menciptakan masyarakat berpengetahuan dan berkeahlian. Pimpinan, pengelola dan dosen perguruan tinggi perlu dilengkapi dengan keahlian dan pengetahuan yang memadai seperti halnya pemahaman mutu secara hakiki, strategi mencapai mutu, dampak perguruan tinggi yang bermutu, dan pengakuan mutu secara universal.

Tujuan lokakarya

Membekali pimpinan, pengelola, dan dosen perguruan tinggi dengan keahlian dan pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka mampu mencapai mutu yang maksimal dalam meniti karier akademiknya, dan secara bersamaan juga mampu memberdayakan institusinya agar mencapai mutu yang optimum.

Topik dan jadwal

Rabu, 20 Februari 2019	Kamis, 21 Februari 2019
09.00 – 10.30: Definisi mutu Era 4.0	09.00 – 10.30: Akuntabilitas mutu pendidikan
11.00 – 12.30: Tolok ukur capaian mutu	11.00 – 12.30: Akreditasi Era 4.0
13.30 – 15.00: Proses mencapai mutu	13.30 – 15.00: Dampak pendidikan bermutu
15.30 – 17.00: Keberlanjutan pencapaian mutu	15.30 – 17.00: Pengakuan mutu secara universal

Definisi mutu Era 4.0:

Pendefinisian mutu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif dan holistik agar supaya tidak terjadi kerancuan sehingga justru mengaburkan fungsi pendidikan yang hakiki. Pihak pemerintah mendefinisikan mutu dalam bentuk peraturan perundangan yang mewajibkan kepatuhan (*compliance*) terhadap indikator baku yang terukur (*tangible*). Padahal Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, dan untuk menjaga NKRI maka diperlukan suatu definisi mutu pendidikan yang mengedepankan kepatutan sesuai kapasitas, kondisi keberagaman dan tantangan ke depan.

Tolok ukur capaian mutu:

Secara pragmatik maka tolok ukur capaian mutu ditetapkan berdasarkan bakuan mutu nominal standar yang terukur. Besaran tersebut dituangkan dalam peraturan perundangan yang mengikat yang harus dipatuhi oleh penyelenggara dan pelaku pendidikan. Tolok ukur yang demikian cocok untuk sistem pendidikan di negara berpenduduk sedikit dan homogen serta pendapatan per kapita tinggi. Untuk Indonesia diperlukan tolok ukur yang berbentuk rujukan, bukan bakuan nominal, sehingga mampu mengakomodasi keberagaman kapasitas yang dimiliki oleh setiap wilayah atau komunitas.

Proses mencapai mutu:

Dengan tolok ukur yang berbentuk rujukan maka proses pencapaian mutu dapat direncanakan dan disiapkan serta dilaksanakan dengan baik dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Rujukan dimaksud tidak ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk peraturan perundangan akan tetapi ditetapkan oleh tiap perguruan tinggi sesuai dengan kemampuannya masing masing. Tentu saja harus ada kepatutan terhadap rujukan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut agar akuntabilitasnya terjamin. Proses pencapaian ini diawali dengan evaluasi diri apa adanya

tanpa harus menutupi kekurangan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan dan menyepakati target yang akan dicapai bersama, selanjutnya menyusun strategi bersama untuk mencapai target yang telah disepakati.

Keberlanjutan pencapaian mutu:

Kegiatan pencapaian mutu adalah kegiatan yang berkelanjutan yang melekat dalam diri pelaku pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya sesaat atau sporadis/insidental pada saat akan dilakukan audit mutu, di samping itu juga kegiatan audit mutu harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan konseling. Tolok ukur capaian mutu tidak bersifat statis karena pendidikan adalah kegiatan yang dinamis mengikuti perkembangan dan tantangan global.

Akuntabilitas mutu pendidikan:

Pihak pihak yang berkepentingan (pemangku kepentingan atau *stakeholder*) dengan mutu pendidikan antara lain: peserta didik, orang tua, pemerintah, masyarakat, industri, sektor riil, dll. Mutu pendidikan seyogyanya dikaitkan dengan pemangku kepentingan, artinya pendidikan harus mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan. Beragamnya pemangku kepentingan menyebabkan perlunya keluwesan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sehingga sebagian besar pemangku kepentingan dapat terpenuhi harapannya.

Akreditasi Era 4.0:

Akreditasi adalah proses peningkatan mutu secara berkelanjutan. Akreditasi bukan merupakan inspeksi atau pemeriksaan terhadap perguruan tinggi melainkan sebagai alat bantu peningkatan mutu pendidikan. Perlu ada perubahan paradigma akreditasi dari semula berbasis masukan (*input*) menjadi berbasis dampak (*outcome*). Hakikinya akreditasi adalah pemenuhan terhadap apa yang pernah dijanjikan.